

BAB V

PENUTUP

5.1. Pembahasan

Dinamika kognitif sangat penting untuk proses pengambilan keputusan pemilih. Pemrosesan informasi yang mendalam serta analisis yang baik akan menentukan pijakan pemilih dalam menentukan pilihannya. Selain itu juga faktor pendukung memiliki pengaruh yang signifikan dalam memantapkan pilihan pemilih untuk berpartisipasi atau tidak dalam pesta rakyat tersebut. Kedua hal ini merupakan tema besar yang didapat peneliti ketika melakukan penelitian terkait dinamika kognisi pemilih pemula pada pemilu presiden.

Pada tahap awal penelitian, ketiga informan memiliki latar belakang yang sama dalam ranah pendidikan politik. Pendidikan politik yang didapat dari keluarga memiliki hubungan dengan persepsi yang dibangun informan. Persepsi muncul tatkala latar belakang keluarga informan yang tidak bergabung dalam partai politik, sehingga memunculkan kepercayaan atau belief yang kuat bahwa partisipasi pemilu memilih atau tidak memilih sama saja yang tidak membawa pengaruh pada diri informan.

Keyakinan akan itu mempengaruhi afeksi serta memunculkan harapan baru pada diri informan. Afeksi atau perasaan yang muncul adalah biasa saja, pemilu tidak berpengaruh pada diri informan. Harapan yang muncul adalah mendambakan adanya figur atau karakteristik personal pemimpin yang baik, yang mampu menjawab kebutuhan rakyat, sederhana, bijaksana jujur pada diri sendiri.

Problematika di atas juga dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat yang beriringan berjalan mencapai batas akhir yaitu pengambilan keputusan. Isu yang dikedepankan oleh informan adalah

pembangunan yang tidak merata, pemilu yang tidak jujur (politik uang), pemimpin hanya sebatas janji, lingkungan politik (teman) serta kuantitas partai politik yang terlibat dalam pemilu. Faktor penghambat yaitu dinas organisasi (piket jaga pasien di Rumah Sakit), terlambat mendapat informasi dari RT setempat.

Mengacu pada teori Kognitif (Feldman,1993) adalah proses mental yang tertinggi dari manusia, mencakup bagaimana seseorang mengetahui dan memahami dunia, memproses informasi, menyatakan pendapat dan keputusan serta mendeskripsikan pengetahuan mereka dan memahami orang lain, jelaslah memiliki hubungan dengan hasil dari data penelitian yang peneliti lakukan.

Latar belakang pendidikan politik informan mempengaruhi persepsi, keyakinan dari informan itu sendiri. Kognisi informan termanifestasi dengan afeksi dan harapan akan karakteristik pemimpin yang menjadi idealisme informan. Terlepas dari itu juga faktor pendukung dan penghambat mempengaruhi perilaku memilih informan. Keyakinan antara faktor internal dan eksternal inilah yang dinamakan dinamika kognisi. Hal ini pun selaras dengan konsep kognisi menurut Bullock dan Stallybrass, 1977: 109, dalam Marta, Beth, Elena dan Thomas, (2012: 64) adalah konsep pokok dalam memahami bagaimana cara orang-orang memproses informasi dan memahami dunia di sekitar mereka. Kognisi adalah sebuah istilah kolektif untuk proses-proses psikologis yang terlibat dalam akuisisi, pengorganisasian, dan penggunaan pengetahuan. Pengetahuan diorganisasikan ke dalam pikiran kita dengan sebuah sistem kognitif. Artinya bahwa dinamika kognisi pemilih, hasil dari pemrosesan informasi yang di dapat informan dari lingkungan sekitar ditambah lagi dengan pengetahuan informan akan politik atau esensi pemilu itu sendiri.

Dinamika kognitif ketiga informan, terlihat dari data yang diperoleh adalah keyakinan informan akan pemilu sebagai suatu formalitas dan tidak berpengaruh pada informan. Dari ketiga informan di atas, ada dua informan yang tergolong dalam perilaku memilih rasional dan satu informan tergolong dalam pemilih kritis. Dinamika kognitif yang terjadi adalah informasi yang di dapat oleh ketiga informan diproses dalam kognitif dan dipadukan dengan pengetahuan dasar informan.

Dari ketiga tema besar yang disampaikan informan, yaitu latar belakang mempengaruhi kognisi sehingga menimbulkan persepsi, keyakinan informan akan pemilu itu sendiri dan memunculkan harapan akan karakteristik pemimpin ideal yang diimpikan, hal ini pun saling berhubungan dengan afeksi atau perasaan yang timbul.

Berdasarkan data yang didapat dari informan ditemukan bahwa aspek kognisi bukan hanya didapat dari interaksi latar belakang pendidikan politik dan faktor pendukung dan penghambat tetapi juga berhubungan dengan afeksi dan harapan yang muncul. Artinya bahwa pola pemrosesan informasi dalam kognisi memiliki hubungan timbal balik dengan afeksi dan harapan

Orang-orang memiliki respon emosional terhadap isu, actor dan peristiwa politik, dan juga terhadap prinsip dan cita-cita politik, yang mereka nilai. Ketika kategori social dan stereotype dibahas, ada kecenderungan agar penekanan ditempatkan pada proses dan ciri kognitif, seperti keyakinan, asumsi, dan pengetahuan tentang jenis orang, kelompok dan negara yang berbeda. Meskipun demikian tentu saja fenomena kognitif seperti stereotype, pemrosesan informasi, dan pengambilan keputusan politik (misalnya, kepada siapa suara diberikam) melibatkan afek dan emosi (Hamdi Muluk, 2012).

Para analis cenderung berfokus pada kognisi versus afek, bergantung pada apa yang sedang mereka pelajari dan kepentingan relative dari masing-masing dalam mempengaruhi bagaimana cara orang-orang berpikir. Afek dan emosi sulit untuk dipelajari, karena banyak ketidaksepakatan tentang apa itu afek dan emosi dan bagaimana mengukur keduanya serta dalam ilmu politik sering kali diperdebatkan bahwa pengambilan keputusan rasional harus tanpa emosi. Meskipun demikian merupakan hal yang krusial bahwa psikologi politik membuat kemajuan dalam memahami dampak dari afek dan emosi terhadap perilaku. Emosi dalam bentuk prasangka, tidak hanya berkaitan erat dengan perilaku ketimbang komponen kognitif (Fiske, 1998), melainkan kita tidak dapat memahami kekerasan massa, termasuk genosida, tanpa memahami peran emosi. Selain itu, emosi memainkan peran positif dalam pengambilan keputusan (Baumeister, Vohs dan Tice, 2006). Dengan demikian emosi tidak hanya penting melainkan mencoba tanpa emosi sesungguhnya dapat menghalangi elemen penting dalam pengambilan keputusan.

Marcus, Newman dan MacKuen (2000) menekankan peran emosi dalam pemrosesan informasi. Mereka berpendapat bahwa terdapat peran ganda yang dimainkan oleh emosi. Pada peran yang pertama, emosi membentuk sebuah system disposisi yang mempengaruhi respon kita terhadap situasi formal yang dikenal. Pada peran yang kedua, emosi menjalankan suatu peran pengawasan, menyiagakan kita pada situasi baru dan mungkin mengancam. Stephan dan Stephan (1993), menyajikan model jaringan tentang afek dan kognisi, yang didalamnya mereka mempertahankan bahwa kognisi dan afek merupakan seperangkat system parallel yang saling berhubungan. Dengan kata lain, orang-orang memiliki sebuah system kognitif (sebuah system pemikiran, ide, pengetahuan) dan

sebuah system afektif (sebuah system perasaan dan berbagai emosi).

Harapan akan karakteristik pemimpin yang bijaksana adalah sosok yang sangat dirindukan oleh masyarakat, mereka berjuang dengan sungguh-sungguh, ikhlas, dan profesionalitas. Harapan yang tidak pernah bertepi bagi terwujudnya kemakmuran di Indonesia ini. Orang-orang yang menjadi pemimpin banyak menjadikan jabatan sebagai komoditi ekonomis dan politis. Sehingga loyalitas dan totalitas dalam memerintah masih dipertanyakan. Gambaran pemimpin yang ideal sudah terkonsep dalam dialog antara Socrates dengan Thrasymarcus dalam Republic (Joseph Losco & Leonard Williams, 2005) tentang pemimpin yang baik

“Orang-orang baik tidak akan mau memerintah demi uang atau kehormatan. Karena mereka tidak ingin secara terbuka menentukan upah untuk memerintah demi uang atau kehormatan. Karena mereka tidak ingin secara terbuka menentukan upah untuk memerintah dan disebut bekerja demi uang, juga tidak ingin secara rahasia memetik manfaat saat memerintah dan disebut sebagai para pencuri. demikian pula, mereka tidak ingin memerintah demi kehormatan karena mereka bukanlah pecinta kehormatan”

Artinya bahwa, setiap warga Negara mendambakan seorang sosok yang mampu memimpin Negara dengan jujur, adil bijaksana dan sebagainya. Pemimpin idealnya seorang yang memahami keadaan dan kebutuhan rakyatnya, seiring dengan itu sosok seperti itu adalah implementasi dari keraguan, kekecewaan dari rakyat akan pemimpin sebelumnya.

Kepemimpinan yang efektif adalah kepemimpinan yang memiliki *vision* (visi) yang jelas, baik dalam arti sebenarnya maupun dalam arti singkatan. *Vision* dalam arti sebenarnya adalah mimpi masa depan yang

menantang untuk diwujudkan. *Vision* dalam arti singkatan adalah setiap pemimpin harus memiliki *vision*, *inspiration* (memberi ilham), *strategy orientation* (orientasi jangka panjang), *integrity*. *Organizational sophisticated* (memahami dan berorganisasi dengan canggih), dan *nurturing* (memelihara keseimbangan dan keharmonisan antara tujuan sekolah dengan tujuan individu warga sekolah, serta memelihara bawahannya agar betah bekerja sama dengannya (Gutrie & Reed, 1991).

Harapan saling berhubungan dengan afeksi dan kognisi informan, ketiganya berhubungan saling timbal balik sehingga harapan muncul atas dasar dan peran kognisi dan afeksi emosional informan. Artinya bahwa hal ini muncul karena adanya krisis kepercayaan terhadap pemimpin sebelumnya. Beberapa pernyataan mengenai krisis kepemimpinan telah diutarakan oleh para tokoh nasional. Pernyataan tersebut salah satunya diungkapkan oleh Anies Baswedan (Wibisono, 2011) yang menggambarkan bahwakrisis kepemimpinan ini Mengarah padakebutuhanuntukmendapatkan seorang pemimpin nasional yang memiliki ketegasan, keberanian dan diinginkan oleh rakyat. Pemimpin nasional juga seringkali absen tidakbersama rakyat dalam peristiwa-peristiwa kekerasan dengan banyaknya pembiaran. Selain itu,komunikasi antara pemimpin dan rakyat dirasa tidak dapat hadir secara langsung. Komunikasi terlalu banyakterjadi di media

Pernyataan mengenai krisis kepemimpinan ini diperkuat dengan adanya survei terhadap kepemimpinan presiden republik Indonesia oleh Lembaga Survei Indonesia pada tahun 2013 (Guritno, 2013). Berdasar pada hasil survei diketahui bahwa kepuasan masyarakat terhadap kepemimpinan presiden Susilo Bambang Yudhoyono hanya 35,91%. Hasil ini menurundibandingkan dengan hasil survey pada Juni 2011 yang mana

kepuasan masyarakat sebesar 47,20%. Menurunnya tingkat kepuasan ini pada dasarnya juga akan mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap keberadaan seorang pemimpin.

Pada penjelasan yang sudah ada memberikan pemahaman bahwasanya keberadaan pemimpin yang efektif sangat dimungkinkan dipengaruhi oleh bagaimana para anggota memberikan pelabelan sebagai pemimpin yang baik. Ketika para anggota telah memberikan kredit positif karakter seorang pemimpin maka secara otomatis akan mengikuti perintah yang sudah dibuat oleh pemimpinnya. Dengan adanya sebuah pemimpin yang baik tersebut, maka peran pemimpin yang efektif untuk mencapai tujuan yang diinginkan bersama akan dengan mudah dijalankan.

Dari uraian tema di atas, disimpulkan bahwa dinamika kognitif terjadi karena hubungan antara latar belakang, kognisi, afeksi dan harapan. Kognisi, afeksi dan harapan saling berhubungan timbal balik sehingga memantapkan informan pada suatu pilihan jawaban yang tepat untuk berkontribusi dalam pemilu presiden. Pendidikan politik menyebabkan persepsi dan keyakinan informan akan pemilu tidak berguna, sehingga merasa kecewa dan bahkan apatis terhadap pemilu serta mengharapkan adanya pemimpin yang mampu menjawab kebutuhan. Dinamika kognisi ini juga sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal pemilih pemula sehingga mencapai tahap pengambilan keputusan.

Informan berpendapat bahwa politik uang lumrah terjadi dalam proses pemilihan Umum. Fenomena ini menegaskan bahwa suksesi pemilihan umum sangat kental dengan politik transaksional. Politik transaksional ini secara mendasar merusak esensi dari demokrasi. Dengan demikian pemimpin yang terpilih melalui proses ini ditentukan oleh

kapabilitas keuangan bukan kapabilitas personal.

Money politics atau politik uang secara umum dapat dipahami sebagai suatu upaya mempengaruhi orang lain dengan menggunakan imbalan materi, atau dapat juga diartikan jual beli suara pada proses politik dan kekuasaan melalui tindakan membagi-bagikan uang baik milik pribadi atau partai dengan tujuan mempengaruhi suara pemilih (*voters*). Dengankata lain, memberikan uang atau barang kepada seseorang karena ada maksud politik yang tersembunyi dibalik pemberian tersebut. Jadi jika maksud tersebut tidak ada, maka tentu pemberian itu pun tidak akan dilakukan.

Menurut Hermawan Sulistiyo (,1999), awalnya tindakan money politics memang tidak diatur secara eksplisit dalam delik KUHP, namun dalam penyelesaian perkaranya, seringkali pengadilan menggunakan pasal-pasal yang mengatur tindak pidana suap. Fenomena peradilan ini setidaknya menunjukkan adanya kesamaan persepsi antara money politics dengan suap. Konsekuensi logis dari pendefinisian ini akhirnya menempatkan money politics sebagai bagian dari wujud tindak pidana korupsi jenis suap.

Direktur Indonesia Indicator, lembaga riset berbasis piranti lunak ArtificialIntelligence (AI) untuk menganalisis indikasi politik, ekonomi, sosial di Indonesia melalui pemberitaan (media mapping), Rustika Herlambang mengungkapkan bahwa bentuk pelanggaran yang paling banyak mendapatkan sorotan media 1.716 ekspos (52%), disusul pelanggaran-pelanggaran lain seperti, penggelembungan suara (18%), pemilu ulang atau pencoblosan ulang (12%), pelanggaran kode etik (9%), serta penghitungan ulang (9%). Dominannya kasus money politics menjadi catatan besar terkait kualitas Pemilu Legislatif 2014. Lebih lanjut dia mengatakan, terdapat banyak indikasi pelanggaran (*electoral fraud*) di

beberapa wilayah dan aksi money politics, terjadi secara masif di seluruh daerah di Indonesia. (Republika, 11 Mei 2014).

Sabilal, (2009) menyatakan bahwa praktek politik uang pada proses demokrasi level akar rumput (grass root) tumbuh subur karena dianggap suatu kewajaran. Masyarakat tidak lagi peka terhadap bahayanya. Mereka membiarkannya, karena tidak merasa bahwa money politics secara normatif harus di jauhi. Segalanya berjalan dengan wajar. Kendati jelas terjadi money politics, dan hal itu diakui oleh kalangan masyarakat, namun tidak ada protes.

Politik uang secara langsung menyentuh tatanan rakyat Indonesia oleh karena itu saya berpikir bahwa, politik uang sangat besar pengaruhnya terhadap perilaku memilih informan. Maka asumsinya bahwa dengan dibayarnya suara rakyat, akan berpengaruh terhadap kemandekkan pembangunan fasilitas public, maupun birokrasi secara umum, dan akan rentan terjadi perilaku koruptif dalam tubuh birokrasi yang dipimpinya.

Pemerataan pembangunan adalah isu yang dikedepankan informan dalam penelitian ini. Informan berpresepsi pemerataan pembangunan menjadi faktor pendukung perilaku golput. Informan lebih melihat perbandingan infrastruktur antara Jawa dan luar Jawa yang sangat amat berbeda.

Dari perhitungan PDB per kapita pada tahun 2019 diharapkan dapat mencapai USD 7000. Dengan angka kemiskinan 6,8% dan pada tahun 2025 diharapkan dapat mencapai USD 12000 dengan angka kemiskinan 4-5%. Oleh karena itu, dari segi kebijakan ekonomi, yang dapat mendukung pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi dan berkelanjutan harus fokus terhadap pembangunan di berbagai sektor secara bersamaan. Dalam rangka percepatan pemerataan pembangunan periode lima tahun ke depan perlu

meningkatkan kontribusi peran daerah luar Jawa terhadap perekonomian nasional.

Pencegahan korupsi seharusnya tidak hanya bertumpu pada penindakan namun juga harus dibangun sistem pencegahan, termasuk pendidikan dan budaya anti korupsi, pengaturan dan transparansi pelayanan publik, kemudahan pengaduan serta transparansi dalam dunia usaha, pengurusan perizinan dan sistem dalam sektor pelayanan publik. Pembangunan bidang politik diarahkan pada percepatan konsolidasi demokrasi. Beberapa hal yang diperlukan untuk menjawab tantangan ini adalah peningkatan partisipasi politik, termasuk pendidikan politik, penguatan kapasitas sipil dan parpol, peningkatan kelompok marjinal, peningkatan akses masyarakat terhadap informasi publik, dan menjaga stabilitas sosial politik.

Dari berbagai data di atas, dapat dilihat bahwa kesenjangan pembangunan menjadi agen dalam pertumbuhan ekonomi masyarakat. Politik uang dan pemerataan pembangunan menjadi faktor pendukung dalam perilaku golput informal. Kedua persepsi ini, tatkala menarik ketika disatukan sebagai bagian dari satu kesatuan yang utuh, sehingga memunculkan keyakinan informal untuk golput pada pemilu.

5. 2. Refleksi

Selama pelaksanaan penelitian ini, peneliti mempelajari banyak hal mengenai politik. Peneliti dibekali dengan banyak hal selama melakukan penelitian, pengetahuan baru dalam dunia politik dan dunia psikologi politik yang sangat amat luas untuk dipelajari. Memulai penelitian ini peneliti merasa tertantang dengan apa yang akan diteliti, khususnya kiprah bidang ilmu psikologi dalam dunia politik. Hal ini karena baru pertama kali bagi

peneliti meneliti politik dari perspektif psikologi.

Psikologi politik adalah ranah baru bagi peneliti. Tantangan awalnya adalah asingnya tema yang akan peneliti bahas. Peneliti baru pertama kali meneliti dalam ranah politik, sehingga hampir pasti peneliti merasa tidak percaya diri apakah penelitian ini berhasil. Pelajaran psikologi politik sama sekali tidak pernah dipelajari peneliti, sehingga peneliti membaca berbagai literatur yang banyak mengenai psikologi politik.

Tantangan kedua bagi peneliti adalah keterbatasan sumber psikologi dalam hubungannya dengan ilmu politik, sehingga memaksa peneliti mencari literatur dalam bahasa Inggris. Hambatan muncul ketika semua literatur penelitian berbasis sistem politik Negara barat, yang nota bene sudah sempurna secara sistem dan pelaksanaan.

Peneliti juga mengalami kesulitan dengan kesesuaian teori psikologi yang cocok dengan tema politik yang peneliti ingin teliti sehingga perlu waktu yang lebih dalam mencermati teori yang akan dipakai peneliti. Maka dari itu peneliti menghabiskan waktu yang banyak dalam mengolah kategorisasi, karena data yang peneliti dapat dari wawancara sangat banyak. Berbagai persepsi informan tentang politik membuat peneliti sulit mengambil benang merah dari data yang diperoleh. Mulai dari analisis data sampai kesimpulan. Selain itu kekurangan lainnya adalah pemilihan informan penelitian harus mewakili beberapa daerah di Indonesia sehingga mampu mewakili hasil penelitiannya.

Peneliti merasa senang dan bangga dengan selesainya tulisan ini. Peneliti merasa kerja keras peneliti terbayar dengan selesainya tulisan ini. Peneliti merasa beban tulisan ini mengalahkan semua beban lainnya, Sehingga sampai saat ini peneliti sangat senang dan puas dengan kinerja

tulisan ini. Pengetahuan yang baru adalah hal terpenting dari semua yang peneliti dapatkan dalam penelitian ini. Disamping itu juga, peneliti bangga bisa menyelesaikan penelitian ini dengan baik dan mampu meneliti ilmu politik dari segi psikologis

5. 3. Kesimpulan

Berdasarkan penemuan-penemuan dan pembahasan yang peneliti lakukan pada penelitian Dinamika Kognitif Pemilih Pemula Golput pada Pemilu Presiden tahun 2014 dapat disimpulkan bahwa: Ketiga Informan penelitian, memiliki persepsi dan keyakinan yang sama. Dinamika kognisi yang melatarbelakangi perilaku golput terjadi karena beberapa hal yaitu: latar belakang, kognisi, afeksi, harapan dan faktor pendukung dan penghambat.

Latar belakang pendidikan politik ketiga informan berasal dari keluarga yang tidak bergabung dalam suatu partai politik, artinya bahwa keluarga besar informan tidak bergabung dalam sebuah birokrasi partai sehingga pendidikan politik atau mengenal partai politik terjadi ketika mendekati pemilu. Sehingga pengenalan akan partai secara internal tidak terjadi pada ketiga informan baik itu latar belakang partai, visi misi partai dan sebagainya.

Hal ini pun berpengaruh kepada kognisi ketiga informan. Informan berpersepsi bahwa suara yang mereka berikan tidak bermanfaat dalam pemilu, partisipasi dalam pemilu sama saja, tidak berpengaruh pada diri ketiga informan, demokrasi hanyalah sebuah topeng, siapa pun yang memimpin Indonesia sama saja. Beberapa hal ini adalah persepsi yang muncul dari ketiga informan, sehingga mempengaruhi perilaku dan pengambilan keputusan.

Kognisi memiliki hubungan timbal balik dengan afeksi dan harapan ketiga informan. Emosional ketiga informan dipengaruhi oleh kognisi (persepsi, keyakinan) dan begitu pun sebaliknya. Persepsi termanifestasi dalam perilaku informan sembari dengan dukungan emosional yang kuat ditambah lagi dengan harapan akan hadirnya pemimpin yang menjadi idealisme ketiga informan. Ketiga hal ini saling berhubungan yang dinamakan dinamika kognisi.

Dinamika kognisi dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung dan penghambat adalah faktor eksternal yang memengaruhi dinamika kognisi informan. Politik uang dan pemerataan pembangunan adalah isu yang dikedepankan oleh ketiga informan sebagai faktor yang mendasar yang menjadi pertimbangan dalam perilaku golput.

Faktor penghambat seperti keterlamabatan informasi dan dinas organisasi merupakan golput teknis yang terjadi pada informan ketika pemilu berlangsung. Golput jenis ini dikarenakan pendidikan politik yang kurang dan kurangnya sosialisasi dari pemerintah tentang pemilu.

Dengan demikian Dinamika Kognisi Pemilih Pemula pada Pemilu Presiden tahun 2014 dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan politik informan, kognisi, afeksi dan harapan serta faktor pendukung dan penghambat sehingga menghasilkan pengambilan keputusan pada pemilu Presiden tahun 2014.

5. 4. Saran

5. 4. 1. Untuk Peneliti

Bagi peneliti, minimnya literatur buku yang mengkaji mengenai dinamika kognitif dari perspektif psikologi politik menjadi permasalahan yang dihadapi. Hal ini cukup menyulitkan peneliti untuk melakukan pengkajian hasil penelitian dengan penelitian sebelumnya. Selain itu peneliti juga merasa kesulitan ketika menganalisis hasil wawancara informan, karena dinilai terlalu banyak dan sulit menemukan benang merah dari hasil penelitian. Peneliti harus memilih informan dari berbagai bidang ilmu yang terkait seperti ilmu politik, psikologi dan sebagainya sehingga data yang didapat benar-benar merucut pada masalah.

5.4.2. Bagi Partai Politik

Partai Politik harus menyadari pentingnya peran dari para pemilih pemula dalam menyukkseskan pemilu presiden. Partai politik seharusnya memberikan perhatian lebih kepada pemilih pemula tentang pendidikan politik mereka mengingat mereka tergolong dalam pemillih baru. Partai politik harus menanamkan nilai politik bersih dan jujur sehingga kognitif pemilih pemula menjadi matang dan mampu berpikir secara rasional dalam menentukan pilihan.

5.4.3. Bagi KPU

KPU harus mengetahui dinamika kognitif pemilih pemula dalam menentukan pilihannya. KTP harus berlaku umum sebagai kewajiban dalam mengikuti pemilu, tanpa melihat domisili seseorang, sehingga masalah administrasi dapat diminimalisir dalam pemilu.

5. 4. 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya yang ingin melanjutkan penelitian ini atau mengembangkan penelitian ini perlu memahami dan menguasai teknik

wawancara yang baik. Penguasaan teknik-teknik wawancara akan memudahkan dalam proses pengambilan data. Selain itu juga peneliti juga harus menguasai metode penelitian kualitatif yang baik dengan begitu peneliti dapat dimudahkan dalam proses analisa data yang lebih baik.

Hal lainnya yang perlu dimiliki adalah kemampuan interpersonal yang baik mengingat informan dalam dunia politik akan melihat fenomena politik dari berbagai aspek pengetahuannya. Dibutuhkan analisis yang lebih tajam dari peneliti untuk mentransfer data penelitian. Dalam pemilihan informan penelitian dianjurkan memilih dari berbagai daerah di Indonesia, supaya data yang didapat mewakili daerah pemilihannya.

5. 4. 5. Bagi Masyarakat

Pemilu adalah pesta demokrasi. Setiap warga Negara berhak untuk memberikan suara untuk menentukan pemimpin Negara lima tahun kedepan. Tetapi kenyataannya hal ini diluar ekspektasi kebanyakan orang, seyogyanya pemilu adalah symbol demokrasi yang berjalan tetapi dinodai oleh oknum-oknum tertentu. Hal inilah yang menjadikan banyak orang kecewa, apatis bahkan skeptis terhadap pemilu. Realita berkata politik uang, pemimpin haus akan kekuasaan masih berkeliaran dimana-mana.

Peneliti mengajak masyarakat untuk lebih lihai dalam menentukan perilaku dalam memilih calon pemimpin. Hilangkan persepsi pemilu hanya sebagai topeng demokrasi, meskipun realitanya seperti itu, tetapi mulailah untuk memilih, untuk Indonesia kedepannya. Semua itu adalah proses untuk mencapai kesempurnaan demokrasi. Revolusi mental adalah propaganda untuk kemajuan Indonesia dan sebuah ajakan revolutif serta mulai dari diri sendiri.

Daftar Referensi

- Feldman, R.S. (1993). *Essentials Of Understanding Psychology*. New Baskerville: McGraw-Hill
- Firmanzah. (2012). *Marketing Politik Antara Pemahaman dan Realitas*. Edisi Revisi. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Fakultas Psikologi Widya Mandala Surabaya, (2009). *Pedoman Penulisan Skripsi Kualitatif*. (Tidak Dipublikasikan), Surabaya: Fakultas Psikologi Unika Widya Mandala Surabaya
- Martha, Beth, Elena & Thomas. (2012). *Pengantara Psikologi Politik*. Edisi Kedua. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada
- Mahfud, (1999). *Hukum dan Pilar-Pilar Demokrasi*. Yogyakarta: Gama Media kerja sama dengan Yayasan Adikarya IKAPI dan The Ford Foundation
- Pradhanawati, A. (2010). *Perilaku dan Sikap Sosial-Politik Mahasiswa dalam Pilpres 2009*. *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik Vol 23 No 3*

- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2011 dan Peraturan KPU Tahun 2012 Tentang Penyelenggaraan Pemilihan Umum. (2013). Bandung: Citra Umbara
- Soeprpto, A., Susilasti D. N. & B. A., Suparno. (2014). *Komunikasi Dalam Proses Pendidikan Politik Pemilih Pemula Dalam Pemilihan Umum 2014 di DIY*. Dalam: *Jurnal Ilmu Komunikasi*, volume 12, nomor 1, Januari- April 2014, 39-54
- Sumargi A. M, Sudagijono, S. Jaka, Susilo, J. Dicky , Diana, G. Yessyca, W. Yettie, Yustina. (2005). Edisi kedua. *Pedoman Penyusunan Dan Penulisan Skripsi* (Tidak Dipublikasikan), Surabaya: Fakultas Psikologi Unika Widya Mandala Surabaya
- Triana, M. K. (2014). *Studi Deskriptif Disonansi Kognitif Pada Mahasiswa Terhadap perilaku Golput Pada Pemilihan CagubCawagub Jawa Timur Periode 2014- 2019*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya* Vol. 3. 1
- Yudhawati, Ratna & Haryanto, Dany. (2011). *Teori-Teori Dasar Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya

Dinamika Komunikasi Politik Menjelang Pemilu 2014. Balai Pengkajian Dan Pengembangan Komunikasi Dan Informatika Bandung (Bppki) Badan Litbang SDM Kementerian Komunikasi dan informatika. Maret 12, 2015.
<http://download.portalgaruda.org/article.php%3Farticle%3D198489%26val%3D6554%6title%3DIklan%2520Politik>

Komisi Pemilihan Umum Indonesia. *Modul I Pilih Untuk Pemula*. Maret 7, 2015.
http://kpu.go.id/dmdocuments/modul_1d.pdf

Nurhasim, (2014). *Partisipasi Pemilih pada Pemilu 2014: Studi Penjajakan*, Pusat Penelitian Politik Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia Bekerja Sama Komisi Pemilihan Umum
www.kpu.go.id/.../Partisipasi_Pemilih_pada_Pemilu_2014_Studi_Penjajakan.pdf

Pilpres 2014: Pengguna Hak Pilih 69,58%, Partisipasi Lebih Berkualitas”. Maret 5, 2015.
<http://www.rumahpemilu.org/in/read/6825/Pilpres-2014-Pengguna-Hak-Pilih-6958-Partisipasi-Lebih-Berkualitas>

Perkumpulan Untuk Pemilu Dan Demokrasi (Perludem 2014). *Mendorong Partisipasi Masyarakat Dalam Pemilu 2014*. Hasil Workshop Knowledge Sharing. Maret 8, 2015.

http://www.perludem.org/index.php?option=com_k2&view=item&task=download&id=199_e3f05c66425922dd8f107ae0bdb3b940&Itemid=126

Rumah Pemilu (Indonesia Election Portal). *Jumlah Pemilih dalam Pemilu 2009-Pemilu 2009 dalam Data dan Angka*. Maret 6, 2015.

http://www.rumahpemilu.org/read/471/Jumlah-Pemilih-dalamPemilu-2009-Pemilu-2009_dalam-Data-dan-Angka

Tingkat Partisipasi masyarakat dalam Pemilu terus Menurun. Maret 6, 2015. <http://www.unpad.ac.id/2014/03/tingkat-partisipasi-masyarakat-dalam-pemilu-terus-menurun>

UCOL Student Experience Team (SET) Library and Learning Services. *A guide to the APA 6th ed. referencing style*. January 2015.

http://student.ucol.ac.nz/library/onlineresources/Documents/APA_guide_2015.pdf

Wardani, (2012). *Penelitian Pemilu yang Memberdayakan Masyarakat*. Maret 5, 2015.

http://www.rumahpemilu.org/in/read/919/Sri-Budi-EkoWardani_Penelitian-Pemilu_yang-Memberdayakan-Masyarakat

Warsono, & Yuningsih, N. A. I. (2014). *Partisipasi Politik Remaja (Pemilih Pemula) Pada Pemilukada Mojokerto Tahun 2010 Di Desa Sumber Tanggul Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto*. April 21, 2015.

<http://Www.Scribd.Com/Doc/212008655/Partisipasi-Politik-Remaja-Pemilih-Pemula> [Pada-pemilukada-Mojokerto-Tahun-2010-Di-Desa-sumber-Tanggul-Kecamatan-Mojosari-Kabupaten-Mojokerto](#)